

Sinergi Guru dan Orang Tua di Era Digital: Upaya Penguatan Literasi Membaca Permulaan di Sekolah Dasar

Heni Suhaeni ^{1*}

¹ Universitas Terbuka, Indonesia

* henis2880@gmail.com

Abstract

Kemampuan membaca pada tahap awal merupakan aspek penting untuk keberhasilan belajar siswa di sekolah dasar. Urgensi penelitian ini terletak pada masih ditemukannya siswa kelas rendah yang mengalami keterlambatan dalam membaca permulaan, sehingga diperlukan sinergi yang kuat antara guru dan orang tua untuk mengoptimalkan proses literasi sejak dini. Dalam kenyataannya, kemampuan ini tidak hanya diperoleh dari aktivitas belajar di sekolah, melainkan juga melalui keterlibatan aktif dari orang tua di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendukung kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN Leuweunggede IV dengan menggunakan model enam jenis keterlibatan keluarga menurut Epstein (2018). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek yang terdiri dari enam siswa kelas I, seorang guru kelas, dan orang tua siswa. Pengumpulan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi Teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerjasama antara guru dan orang tua paling terlihat jelas dalam aspek komunikasi, pengasuhan, pembelajaran di rumah, dan kegiatan sukarela. Sinergi yang terjalin menunjukkan bahwa kolaborasi yang terencana antara sekolah dan orang tua memiliki dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca permulaan.

Keywords: *Kerjasama Orang Tua dan Guru, Membaca Permulaan, Sekolah Dasar*

Pendahuluan

Kemampuan membaca permulaan sangat penting bagi keberhasilan belajar siswa di sekolah dasar (Muslimin & Fatimah, 2024). Pada tahap ini, membaca tidak hanya berkaitan dengan pengenalan huruf, tetapi juga mencakup pemahaman makna, kemampuan menghubungkan kata, serta pengembangan keterampilan berpikir dasar yang menjadi fondasi bagi pembelajaran pada jenjang selanjutnya (Afdal & Astuti, 2025). Di Indonesia, berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa kelas rendah yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca akibat kurangnya dukungan literasi baik di lingkungan rumah maupun sekolah (Jannah, 2025).

Data Rapor Pendidikan tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 61,53% siswa sekolah dasar telah mencapai kemampuan membaca minimum berdasarkan Asesmen Nasional, yang berarti masih terdapat sejumlah besar siswa yang belum memenuhi standar yang diharapkan (Pusat Asesmen Pendidikan, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi permulaan tidak dapat sepenuhnya bergantung pada sekolah, melainkan memerlukan dukungan yang konsisten dari orang tua. Kemampuan membaca anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi dengan guru serta pendampingan yang diperoleh di rumah melalui kegiatan membaca yang rutin, penyediaan berbagai media bacaan, dan komunikasi yang hangat serta responsif

(Rahmawati et al., 2025; Sari et al., 2024). Oleh karena itu, kegiatan membaca pada tahap awal perlu dipahami sebagai hasil dari kerja sama berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan komunitas sosial.

Pada kenyataannya, masih terdapat berbagai tantangan dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. Sejumlah penelitian nasional menunjukkan bahwa guru kerap menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang besar, perbedaan kemampuan membaca yang sangat beragam, serta kurangnya fasilitas pendukung literasi (Windrawati et al., 2020). Di sisi lain, orang tua juga sering mengalami kesulitan ketika mendampingi anak belajar di rumah, seperti keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman terhadap metode pengajaran yang tepat, serta minimnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik (Afnida & Suparno, 2020; Mukhlisoh et al., 2024). Ketidaksesuaian metode yang diterapkan guru di sekolah dan orang tua di rumah sering menimbulkan kebingungan serta menurunkan motivasi belajar anak (Rachman & Verawati, 2022).

Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan komunikasi antara guru dan orang tua dalam memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, peningkatan kemampuan membaca permulaan perlu didasarkan pada pendekatan kolaboratif yang mampu menyinergikan peran sekolah dan keluarga secara harmonis. Model teoretis yang sering dijadikan rujukan untuk memahami hubungan antara sekolah dan keluarga adalah model enam jenis keterlibatan keluarga yang dikembangkan oleh Epstein. Model ini mencakup pengasuhan, komunikasi, keterlibatan sebagai relawan, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, serta kolaborasi dengan masyarakat (Epstein, 2018).

Keenam aspek tersebut menjelaskan bagaimana peran sekolah dan orang tua saling melengkapi dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi anak. Hubungan yang terjalin antara sekolah dan keluarga sangat memengaruhi pengalaman belajar siswa (Epstein, 2018). Sejumlah penelitian nasional menunjukkan bahwa model ini memberikan kerangka yang jelas dalam menilai kualitas kolaborasi sekolah dan orang tua. Komunikasi yang terarah antara guru dan orang tua terbukti dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di rumah (Walimah, 2021). Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, meskipun dalam bentuk sederhana, mampu meningkatkan minat belajar serta kepercayaan diri anak dalam proses pembelajaran membaca (Yudistira et al., 2025). Oleh karena itu, model keterlibatan keluarga ini dinilai relevan untuk dianalisis dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia.

Kajian penelitian nasional dalam sepuluh tahun terakhir semakin menegaskan pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Dukungan orang tua yang diberikan secara rutin dan konsisten di rumah terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas rendah secara signifikan (Afnida & Suparno, 2020). Kegiatan literasi di rumah, seperti membaca buku cerita bersama, juga terbukti meningkatkan minat serta kemampuan membaca permulaan anak (Astriani et al., 2024). Selain itu, siswa yang memperoleh dukungan belajar secara teratur dari orang tua menunjukkan perkembangan membaca yang lebih cepat dibandingkan dengan siswa yang hanya mengandalkan pembelajaran di kelas (Pangestika & Suprpti, 2024). Kolaborasi intens antara guru dan orang tua melalui komunikasi yang aktif juga memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa (Fikriyah et al., 2020). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa membaca bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi juga merupakan proses sosial yang terbentuk melalui interaksi anak dengan lingkungan terdekatnya.

Selain dukungan di rumah, kehadiran orang tua dalam kegiatan sekolah juga memiliki peran penting dalam perkembangan literasi awal anak (Padmadewi et al., 2018). Partisipasi orang tua dalam aktivitas sekolah, termasuk program literasi mingguan, dapat meningkatkan motivasi belajar anak dan membangun hubungan emosional yang positif antara siswa dan lingkungan sekolah (Amaliya et al., 2025). Program sekolah yang memberikan kesempatan kepada orang tua untuk berpartisipasi secara sukarela terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif dan mendukung perkembangan literasi siswa (Inuriya & Ali, 2022). Peran guru sebagai penghubung utama antara sekolah dan rumah juga berkontribusi besar terhadap keberhasilan kolaborasi tersebut. Guru yang aktif memberikan umpan balik, menyediakan materi pembelajaran yang sesuai, serta membangun komunikasi yang terbuka dengan orang tua cenderung lebih berhasil meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa (Azzahra & Adwiyah, 2022). Dengan demikian, keterlibatan sukarela orang tua tidak hanya berfungsi sebagai dukungan moral, tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap keberhasilan program literasi.

Pada sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan masih adanya perbedaan praktik kemitraan antara sekolah dan orang tua di Indonesia. Sebagian orang tua belum sepenuhnya memahami perannya dalam mendukung literasi awal, sehingga keterlibatan yang diberikan cenderung tidak konsisten dan kurang terarah (Fitriyani & Nurjanah, 2022). Selain itu, beberapa sekolah belum memiliki program yang terstruktur untuk melibatkan orang tua secara menyeluruh, sehingga kolaborasi yang terjalin masih bersifat informal (Prihantini & Hasmar, 2024). Minimnya pelatihan atau pendampingan bagi orang tua mengenai cara mendukung anak dalam membaca juga menjadi hambatan utama yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri orang tua dalam membantu proses belajar anak (Afnida & Suparno, 2020).

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun peran orang tua sangat penting, sistem pendukung keterlibatan keluarga masih perlu diperkuat. Penelitian yang secara khusus memetakan kolaborasi antara guru dan orang tua berdasarkan seluruh kategori dalam model keterlibatan keluarga Epstein masih relatif terbatas. Padahal, model ini menyediakan kerangka kerja yang komprehensif untuk menilai kontribusi setiap bentuk keterlibatan keluarga dalam mendukung kemampuan membaca permulaan siswa (Epstein, 2018). Selain itu, kajian mengenai kolaborasi guru dan orang tua pada pembelajaran membaca di kelas I sekolah dasar negeri masih jarang ditemukan. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai penerapan setiap jenis keterlibatan keluarga dalam praktik nyata di sekolah dan rumah (Epstein, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci bentuk kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendukung kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Leuweunggede IV dengan menggunakan model enam jenis keterlibatan keluarga sebagai dasar analisis (Epstein, 2018). Berdasarkan kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun banyak penelitian telah membahas peran guru dan orang tua dalam literasi permulaan, kajian yang menggunakan seluruh kategori model keterlibatan keluarga secara menyeluruh masih terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model keterlibatan keluarga secara komprehensif untuk menggambarkan dinamika kerja sama antara guru dan orang tua dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar negeri (Epstein, 2018). Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dengan mengaitkan keenam elemen keterlibatan keluarga dengan kemampuan membaca anak pada tahap awal serta menyajikan data empiris mengenai praktik kolaborasi yang berlangsung dalam konteks pembelajaran sehari-hari.

Metode

Penelitian mengenai sinergi guru dan orang tua dalam mendukung kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD di SDN Luweunggede IV dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menekankan fokus pada interaksi antara guru kelas, orang tua siswa, dan siswa. Penggunaan metode ini yakni bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara alami tanpa manipulasi variabel serta memberikan pemahaman mendalam terhadap peran dan interaksi antar pihak (Sugiyono, 2021). Kriteria ilmiah dalam pemilihan subjek pada penelitian ini didasarkan pada pertimbangan relevansi, keterlibatan langsung, serta kemampuan subjek dalam memberikan informasi mendalam. Siswa kelas satu dipilih karena berada pada tahap awal perkembangan kemampuan membaca, sehingga dianggap paling representatif untuk mengamati proses penguatan literasi membaca permulaan.

Komposisi enam siswa dengan keseimbangan gender dipilih untuk memberikan variasi representatif. Guru kelas satu dilibatkan karena memiliki peran utama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran membaca di sekolah, sedangkan orang tua dipilih karena berperan sebagai pendamping utama anak di rumah. Pemilihan subjek ini mengikuti prinsip *information rich cases*, yaitu memilih informan yang mampu memberikan data kaya dan relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, ketersediaan, keterjangkauan, serta kesediaan informan untuk terlibat juga menjadi pertimbangan penting dalam penentuan subjek penelitian. Pelaksanaan penelitian berlangsung melalui tiga tahap utama yaitu tahap persiapan, pelaksanaan pengumpulan data, dan analisis data.

Tahap pertama yakni mempersiapkan penelitian. Di sini peneliti melakukan pengamatan awal untuk memahami bagaimana proses belajar di kelas I serta komunikasi antara guru dan orang tua berlangsung. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kebutuhan, dukungan yang dapat diberikan orang tua, serta masalah yang dihadapi guru saat mengajarkan anak membaca. Pada tahap ini peneliti juga melakukan wawancara awal dengan guru kelas I untuk menemukan bentuk kerjasama yang sudah terjalin dengan melihat rekaman komunikasi di grup WhatsApp kelas untuk memahami cara penyampaian informasi, pemberian tugas, serta tanggapan dari orang tua. Hasil dari pengamatan awal menunjukkan bahwa guru berusaha menjaga komunikasi dengan orang tua, tetapi respon dari orang tua bervariasi. Berdasarkan temuan awal ini peneliti menyusun panduan untuk observasi, wawancara dan daftar dokumen yang akan dikumpulkan. Semua panduan dirancang berdasarkan enam aspek keterlibatan keluarga menurut (Epstein, 2018).

Tahap kedua yakni pengumpulan data yang melibatkan observasi di kelas, wawancara mendalam, serta mengumpulkan dokumen. Observasi dilakukan selama waktu kegiatan proses pembelajaran membaca untuk melihat cara mengajar guru dan reaksi siswa. Wawancara dilakukan dengan guru kelas I dan orang tua siswa yang ditentukan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian yakni keterlibatan dalam mendampingi anak membaca permulaan. Wawancara ini bertujuan untuk mencari tahu secara mendalam mengenai pengalaman orang tua dalam membantu anak membaca, cara orang tua berkomunikasi dengan guru, cara belajar di rumah, dan pendapat orang tua mengenai peran sekolah dan keluarga. Peneliti juga mengumpulkan dokumen berupa foto tangkapan layar komunikasi di *WhatsApp*, hasil tugas membaca siswa, serta catatan harian dari guru.

Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara terbuka dan fleksibel dengan menyesuaikan waktu guru dan orang tua agar partisipan merasa nyaman. Tahap ketiga yakni analisis data, yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data

mengacu pada langkah-langkah analisis kualitatif (Sugiyono, 2021) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilah informasi yang penting lalu menyajikannya dalam bentuk narasi yang disusun terstruktur agar memudahkan dalam menemukan pola kerjasama antara guru dan orang tua.

Reduksi data dilakukan dengan cara peneliti membaca ulang semua catatan lapangan, menyusun hasil wawancara, serta mengelompokkan hasil temuan berdasarkan enam kategori kerjasama yaitu pengasuhan, komunikasi, keterlibatan orang tua di sekolah, pendampingan belajar di rumah, serta pengambilan keputusan, serta kolaborasi dengan masyarakat. Penyajian data disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan pola kerjasama antara guru dan orang tua. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan kesesuaian antara hasil observasi, wawancara, dan dokumen pendukung sehingga hasil interpretasi dapat menggambarkan sinergi secara lengkap dan faktual (Epstein, 2018).

Hasil

Penelitian ini dilakukan melalui observasi siswa kelas I di SDN Luweunggede IV ketika dalam proses pembelajaran membaca serta dengan wawancara kepada guru dan enam orang tua murid. Selain itu, pengumpulan dokumen seperti riwayat komunikasi di grup *WhatsApp*, hasil tugas membaca siswa, serta catatan harian dari guru. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengetahui bagaimana sinergi antara guru dan orang tua dalam mendukung kemampuan membaca permulaan siswa. Secara keseluruhan, kemampuan membaca siswa kelas I menunjukkan perbedaan yang cukup jelas. Berdasarkan observasi dan informasi dari guru kelas, ada dua siswa yang sudah bisa membaca kata dan kalimat sederhana dengan lancar. Namun, dua siswa lainnya masih sering ragu saat menggabungkan suku kata, sedangkan dua siswa lainnya belum bisa mengenali huruf dengan baik. Guru kelas I menjelaskan bahwa perkembangan ini tidak hanya tergantung pada pelajaran di sekolah, tetapi juga pada latihan membaca di rumah. Guru mengatakan, “Kalau di rumah sering latihan membaca, biasanya mereka bakal lebih cepet ingat dibanding siswa yang jarang latihan membaca pas di kelas suka lupa sama huruf.”

Hasil wawancara dengan orang tua mendukung temuan tersebut. Beberapa orang tua bercerita bahwa mereka selalu menemani anak membaca setiap hari. Salah satu orang tua mengatakan, “Biasanya sebelum tidur, saya ajak dia buat baca buku 1 atau 2 halaman. Sedikit-sedikit aja, yang penting tiap hari ngelakuinnya. Kalau langsung banyak, anak biasanya gak mau.” Namun, tidak semua orang tua memiliki waktu yang sama. Ada orang tua yang pulang kerja malam, sehingga beliau berkata “Kadang saya ngerasa capek banget kalau abis pulang kerja, jadi kalau buat ngajarin anak baca itu paling di hari Minggu” Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa perbedaan pendampingan orang tua terlihat mempengaruhi kemampuan membaca setiap anak.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua dalam mendukung kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN Luweunggede IV terutama terlihat melalui empat bentuk kerjasama sebagaimana dijelaskan dalam model keterlibatan keluarga (Epstein, 2018). Bentuk pertama tampak dalam pola komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua. Komunikasi dilakukan baik secara langsung di sekolah maupun melalui aplikasi *WhatsApp*. Guru memberikan informasi terkait perkembangan membaca anak, mengirimkan contoh bacaan, serta memberikan tugas yang harus diselesaikan di rumah. Orang tua mengakui bahwa komunikasi digital membantu mereka memahami apa yang perlu diajarkan kepada anak. Guru juga meminta

dokumentasi foto kegiatan membaca di rumah, sehingga terlihat variasi intensitas pendampingan setiap keluarga.

Meskipun tingkat respon orang tua tidak selalu sama, guru tetap menjaga hubungan terbuka agar orang tua merasa nyaman untuk bertanya dan berdiskusi mengenai perkembangan anak. Selain komunikasi, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran membaca di rumah menjadi bentuk sinergi penting lainnya. Orang tua menerapkan strategi yang berbeda-beda saat mendampingi anak, mulai dari penggunaan kartu huruf, membaca cerita bergambar, hingga memanfaatkan video pembelajaran. Ada orang tua yang meluangkan waktu secara konsisten setiap hari, sementara sebagian lainnya hanya dapat mendampingi pada akhir pekan atau ketika memiliki waktu luang. Keteraturan pendampingan terbukti berdampak positif; siswa yang mendapat latihan rutin di rumah terlihat lebih percaya diri, lebih cepat mengenali suku kata, serta lebih jarang mengalami kebingungan saat membaca.

Sebaliknya, anak-anak yang jarang dibimbing menunjukkan perkembangan membaca yang lebih lambat. Meskipun beberapa orang tua terkendala pekerjaan atau kelelahan, mereka tetap berupaya memberikan waktu meski sebentar, seperti meminta anak membaca beberapa kata setiap hari. Bentuk sinergi berikutnya terlihat dari partisipasi sukarela orang tua dalam kegiatan sekolah. Keterlibatan ini muncul dalam berbagai acara seperti Hari Guru, Maulid Nabi, Hari Pahlawan, atau perayaan 17 Agustus, di mana orang tua membantu menyiapkan perlengkapan, menyediakan makanan, atau mengumpulkan hadiah. Selain dalam kegiatan besar, dukungan sukarela juga hadir pada program membaca mingguan seperti “Membaca Bersama Hari Kamis”.

Meskipun tidak semua orang tua dapat hadir, mereka tetap terlibat dengan menyediakan buku tambahan di rumah, mengingatkan anak untuk membawa buku, atau menanyakan kegiatan membaca yang dilakukan di sekolah. Guru mengakui bahwa kontribusi kecil ini meningkatkan motivasi anak dalam belajar membaca dan memperkuat hubungan positif antara sekolah dan keluarga. Sinergi juga tampak dalam keterlibatan orang tua dalam proses pengambilan keputusan di sekolah. Melalui pertemuan resmi, orang tua mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan masukan, atau menanyakan strategi pendampingan membaca di rumah. Diskusi ini membantu guru menyesuaikan beban tugas dan metode pembelajaran sesuai kondisi keluarga. Beberapa orang tua mengusulkan variasi materi bacaan atau meminta penjelasan mengenai metode pengajaran tertentu. Meskipun keputusan akhir tetap berada pada pihak sekolah, keterlibatan orang tua membuat mereka merasa dihargai dan meningkatkan rasa memiliki terhadap proses pendidikan anak. Guru memandang bahwa partisipasi ini memperkuat kolaborasi dan menciptakan lingkungan belajar yang selaras antara rumah dan sekolah.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua dalam mendukung kemampuan membaca siswa kelas I di SDN Leuweunggede IV terbangun melalui empat bentuk kolaborasi, yaitu komunikasi, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah, partisipasi sukarela, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Keempat bentuk keterlibatan tersebut sejalan dengan teori yang menekankan pentingnya hubungan antara rumah dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak (Epstein, 2018). Dalam penelitian ini terlihat adanya hubungan saling memengaruhi antara guru dan orang tua, di mana keduanya saling melengkapi peran, berbagi informasi, serta membangun pemahaman bersama mengenai cara mendukung kemampuan membaca permulaan anak.

Pertama, komunikasi menjadi dasar utama dalam kerja sama antara guru dan orang tua. Guru dan orang tua saling berbagi informasi melalui percakapan langsung maupun pesan singkat melalui aplikasi *WhatsApp* yang digunakan untuk memantau perkembangan kemampuan membaca anak. Pola komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa komunikasi aktif antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi anak (Nyoman et al., 2018). Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa kedekatan komunikasi antara guru dan orang tua membantu merancang strategi belajar yang lebih efektif di rumah (Aminati et al., 2022).

Kedua, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah memiliki peran penting dalam perkembangan awal kemampuan membaca anak. Data lapangan menunjukkan bahwa anak yang memperoleh latihan membaca secara rutin di rumah cenderung lebih percaya diri, lebih cepat mengenali pola suku kata, serta lebih aktif ketika diminta membaca di kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara konsisten memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa kelas rendah, terutama dalam aspek kelancaran membaca dan kesiapan mengikuti kegiatan membaca di kelas (Ramadhanti et al., 2025). Penelitian lain juga menegaskan bahwa kehadiran orang tua berperan penting sebagai pemberi motivasi belajar, khususnya bagi siswa kelas rendah yang masih membutuhkan banyak bimbingan dalam mengenali huruf dan cara membaca (Putri & Latif, 2025). Pola serupa ditemukan dalam penelitian ini, di mana anak yang rutin berlatih membaca di rumah menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang jarang memperoleh pendampingan. Meskipun demikian, bentuk dukungan sederhana seperti membaca selama sepuluh menit setiap hari, menggunakan kartu huruf, atau menyediakan buku cerita bergambar tetap memberikan dampak positif terhadap semangat dan minat membaca anak.

Ketiga, partisipasi sukarela orang tua terlihat melalui kehadiran mereka dalam berbagai kegiatan sekolah, baik kegiatan resmi maupun kegiatan yang mendukung literasi. Keterlibatan orang tua dalam menyiapkan konsumsi, memberikan dukungan dalam acara sekolah, atau membantu pelaksanaan kegiatan lainnya turut mempererat hubungan antara guru dan orang tua. Partisipasi sukarela tidak selalu harus berkaitan langsung dengan kegiatan pembelajaran, tetapi dapat meningkatkan hubungan emosional dan rasa memiliki orang tua terhadap sekolah yang pada akhirnya berdampak positif pada perkembangan anak (Epstein, 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi positif melalui kegiatan sukarela membuat orang tua merasa lebih dekat dengan guru sehingga komunikasi mengenai perkembangan membaca anak menjadi lebih mudah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pandangan dan sikap guru terhadap keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap motivasi serta kemampuan membaca anak (Ramadhanti et al., 2025). Dukungan sederhana, seperti mengingatkan anak untuk membawa buku dalam program membaca bersama, juga terbukti mampu meningkatkan minat dan semangat membaca anak.

Keempat, keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan dalam penelitian ini menunjukkan adanya pola kerja sama yang terbuka antara sekolah dan keluarga. Orang tua diberikan ruang untuk menyampaikan masukan maupun kekhawatiran terkait beban tugas dan metode pembelajaran membaca, yang kemudian ditanggapi oleh guru melalui penyesuaian dalam proses pembelajaran. Pola ini menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan pendidikan. Keterlibatan ini memperkuat tanggung jawab bersama antara sekolah dan orang tua serta

menempatkan orang tua sebagai mitra penting dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca anak (Epstein, 2018).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang sederhana namun dilakukan secara konsisten dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa. Latihan membaca singkat setiap hari, komunikasi rutin dengan guru, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah merupakan bentuk nyata sinergi yang mendukung keberhasilan membaca permulaan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan membaca awal bukan hanya merupakan hasil kerja guru, melainkan juga hasil dari kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini membuka peluang bagi sekolah untuk mengembangkan program literasi yang lebih kolaboratif, seperti penggunaan buku harian membaca, tantangan membaca di rumah, atau kegiatan hari bercerita yang melibatkan guru dan orang tua secara bersamaan. Upaya tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan motivasi membaca anak, tetapi juga menyatukan persepsi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Leuwuenggede IV dapat disimpulkan bahwa sinergi antara guru dan orang tua sangat penting dalam membantu siswa kelas I belajar membaca. Bentuk sinergi ini terlihat dari komunikasi yang baik, keterlibatan orang tua dalam membantu anak belajar di rumah, partisipasi orang tua dalam kegiatan di sekolah, serta kehadiran orang tua dalam pertemuan dan membantu mengambil keputusan. Kerja sama ini membuat proses belajar di sekolah dan di rumah menjadi lebih lancar dan memberikan hasil positif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa. Namun penelitian ini juga menemukan bahwa dukungan dari orang tua belum merata. Beberapa orang tua sangat sibuk dengan pekerjaan, sehingga sulit untuk mendampingi anak secara optimal. Kondisi ini berpengaruh pada kemampuan membaca sebagian siswa. Dengan demikian, meski kerjasama antara guru dan orang tua sudah baik, keberhasilannya masih tergantung pada seberapa sering keluarga terlibat di rumah.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan sinergi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung kemampuan membaca permulaan. Bagi pihak sekolah dan guru, diperlukan strategi komunikasi yang lebih fleksibel serta berkelanjutan, terutama bagi orang tua yang memiliki keterbatasan waktu. Pemanfaatan media digital dapat terus dikembangkan sebagai sarana pemantauan perkembangan belajar anak agar informasi yang diterima orang tua semakin jelas dan mudah diakses. Bagi orang tua, keterlibatan sederhana namun dilakukan secara konsisten, seperti mendampingi anak membaca selama beberapa menit setiap hari, dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap kemajuan kemampuan membaca permulaan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam serta menambahkan metode penelitian lain agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian mendatang juga dapat difokuskan pada pemanfaatan teknologi digital secara lebih spesifik, seperti penggunaan platform komunikasi atau aplikasi belajar membaca, guna memahami perannya dalam mendukung proses belajar membaca siswa sekolah dasar.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Afdal A, & Astuti, A. (2025). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I Di SDN 010 Samarinda Utara Tahun Pembelajaran 2023/2024. *SISTEMA: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.24903/sjp.v6i1.2196>
- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Amaliya, T. F., Zakiyah, N. H., Amelia, R., & Suriani, A. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa SD melalui Cerita Rakyat Nusantara. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(3), 168-174. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1808>
- Aminati, K., Rokhmaniyah, R., & Chamdani, M. (2022). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Dalam Belajar Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Sekecamatan Buluspesantren Tahun Ajaran 2020/2021. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i1.55033>
- Astriani, D., Savitri, D., Estiningtyas, T. C., & Oktafiani, T. (2024). Analisis Peran Orang Tua pada Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN Pisangan Baru 07 Kota Jakarta Timur. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 6(3), 283-291. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v6i3.1854>
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Fikriyah, F., Rohaeti, T., & Solihati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 94. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.43937>
- Jannah, M. (2025). Membangun Rumah Literasi di Desa: Menumbuhkan Budaya Membaca dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Literasi Digital*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.558>
- Mukhlisoh, L., Sari N, & Yuliadi, D. (2024). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Perkembangan Keterampilan Membaca dan Menulis Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Bangsa*, 3(2), 317-328. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/jas.v3i2.74>
- Muslimin, T. P., & Fatimah, A. A. B. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa UPT SPF SDN Sangir melalui Modul Ajar Digital Berbasis Budaya. *Jurnal Dieksis ID*, 4(2), 101-113. <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.2.2024.529>
- Padmadewi, N. N., Artini, L. P., Nitiasih, P. K., & Swandana, I. W. (2018). Memberdayakan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 64-76. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v7i1.13049>
- Pangestika, L., & Suprpti, S. (2024). Hubungan antara Tingkat Perhatian Orang Tua dengan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I MI Al-Islam Kartasura Tahun Ajaran 2023/2024. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.85710>

- Prihantini, & Hasmar, J. (2024). The Impact of School and Parent Collaboration in Curriculum Implementation in Elementary School Education. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 510–521. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.69770>
- Pusat Asesmen Pendidikan. (2023). *Kesenjangan sosial dan resiliensi dalam Asesmen Nasional*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Putri, D. G., & Latif, L. (2025). Peran Orang Tua dan Guru terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 834–842. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.1148>
- Rachman, A., & Verawati, I. (2022). Pentingnya Dukungan Orang Tua Dalam Penguatan Literasi Berbasis Pembiasaan Bagi Siswa Sekolah Dasar: The Importance of Parental Support in Strengthening Habit-Based Literacy for Elementary School Students. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 67–76. <https://doi.org/10.33084/tunas.v8i1.3181>
- Rahmawati, Z., Komala, I. R., & Ruhiat, A. (2025). Pengembangan Sistem Informasi Pelayanan Panti Baca Ceria Menggunakan Metode Prototyping. *Journal Artificial: Informatika Dan Sistem Informasi*, 3(1), 93–112. <https://doi.org/10.54065/artificial.857>
- Ramadhanti, M. N., Setyowati, K. I., Dewi, P. K., Mahendra, B. T., Wintribrata, I. G., & Irvan, M. F. (2025). Persepsi Guru terhadap Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SD Negeri Tambakharjo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19743–19749. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29430>
- Sari, P., Sawitri, D., Mukti, S. T., Siregar, M., Hasni, U., & Amanda, R. S. (2024). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Membaca Permulaan Anak. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 29–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i1.1106>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Walimah, S. (2021). Pengaruh Komunikasi Guru Dan Orang Tua Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1532–1538. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.966>
- Windrawati, W., Solehun, S., & Gafur, H. (2020). Analisis faktor penghambat belajar membaca permulaan pada siswa kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 10–16.
- Yudistira, T., Maula, K. H., Khusna, B. S., & Sabil, D. M. Ibnu. (2025). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 4(3), 87–97. <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v4i3.1842>